

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Taman Kanak-kanak (TK), merupakan suatu lembaga untuk memberikan pendidikan bagi anak usia dini. Seringkali masyarakat menganggap TK dan PAUD adalah dua lembaga yang berbeda, padahal TK juga merupakan bagian dari PAUD. Masyarakat lebih sering menganggap bahwasanya PAUD memiliki tingkatan yang sama dengan KB (kelompok bermain) yang mendidik anak diantara usia 3 – 4 tahun. Sedangkan TK mendidik anak usia pra SD atau antara usia 4 – 6 tahun. Jadi dalam masyarakat awam, tingkatan pendidikan anak dimulai dari PAUD (lebih tepatnya adalah KB), TK, barulah anak menempuh pendidikan dasar (SD). Hal ini tentu bertentangan apa yang sudah diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dengan hal pendidikan anak usia dini (PAUD) terdiri dari tiga lembaga, yakni TK/RA (*Raudhatul Atfal*) sebagai pendidikan formal, KB masuk pada pendidikan non-formal, dan TPA sebagai pendidikan informal.¹

National Association for The Education of Young Children (NAEYC), mengatakan bahwa anak yang termasuk dalam golongan anak usia dini adalah

¹ Nurkamelia Mukhtar, “Konsep Dasar Manajemen Pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,” *Journal of Education and Teaching* 2, no. 2 (2021): 237–254, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JETE>.

anak yang berusia 0 - 8 tahun.² Namun di Indonesia pendidikan anak usia dini diberikan pada anak yang berusia 0 - 6 tahun. Ini sesuai dengan ketentuan yang ada pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa bangsa Indonesia mempunyai komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0 – 6 tahun).³

Pendidikan anak usia dini juga mendapat perhatian khusus dalam agama Islam, sebagaimana yang tertuang dalam surah *An-Nahl* ayat 78 yang artinya ;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati”*⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang dikutip dari Mustofa (2022), disebutkan bahwa Allah Swt. menyebutkan segala nikmat yang Dia berikan kepada manusia, ketika manusia dikeluarkan melalui perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui sesuatu apapun. Kemudian Dia menganugerahkan pendengaran agar manusia dapat mendengar beragam suara, penglihatan agar manusia dapat

² Titania Widya Prameswari, “Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045 PENDAHULUAN Baru-Baru Ini Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem , Membuat Sebuah Terobosan Baru sebagai Sebuah Solusi Yang Ditawarkan Untuk Mengatasi Belajar Kua” 1 (2020): 76–86.

³ Sukarno L Hasyim, “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam Oleh : Sukarno L. Hasyim 1,” *Journal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* Vol 13 No. (2018): 69–77.

⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur’an; and Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Juz 11-20, ed. Kementerian Agama Republik Indonesia, 1st ed. (Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hal. 384.

melihat berbagai hal, dan hati agar manusia mampu menemukan jati diri dan kesucian pikiran yang pusatnya adalah hati.⁵ Demikianlah menurut pendapat yang sah. Kemampuan dan panca indera diperoleh manusia secara berangsur-angsur, setiap kali tumbuh dewasa maka semakin bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, serta akla hingga ia dewasa. Penganugerahan tersebut agar manusia dapat bersyukur dengan beribadah kepada Rabbnya dan dijadikan sarana ketaatan pada Tuhannya.⁶

Dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Allah Swt. menciptakan manusia tanpa pengetahuan apapun ketika lahir ke muka bumi ini. Namun, Allah Swt. membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan, dan juga hati agar manusia dapat belajar serta senantiasa bersyukur kepada Allah Ta'ala. Inilah yang menjadi potensi diri anak, dan akan terus tumbuh melalui pengalaman hidupnya. Disinilah perlu pemberian pendidikan agar anak dapat tumbuh dengan baik.⁷

TK dapat menjadi salah satu upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak. Pendidikan yang bisa didapatkan melalui TK selain kemampuan calistung (baca, tulis, hitung), anak juga akan mendapat pengajaran moral, salah satunya adalah kemandirian. Sikap mandiri dalam diri anak perlu dilatih dan ditanamkan sejak dini agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap

⁵ Tulus Muthofa and Aisyah Amalia Putri, "Konsep Pendidikan Insan Kamil dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 46–57, <https://ejournal.stisnu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna>.

⁶ Amarodin, "Tela'ah Tafsir Qs. An-Nahl Ayat 78 Dan Analisisnya," *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2021): 22–61.

⁷ Tulus Muthofa and Aisyah Amalia Putri, "Konsep Pendidikan Insan Kamil dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78."

anak, karena hal ini dapat membantu anak untuk mencapai tujuan hidupnya sehingga sukses dan mendapat penghargaan yang positif di masa mendatang.⁸

Sejauh pengamatan yang dilakukan, fenomena sikap mandiri pada anak usia dini masih jarang. Masih banyak anak yang bergantung pada orang dewasa lain di sekitarnya. Terlebih semenjak diberlakukannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi COVID 19, anak cenderung asyik bermain dan orangtuanyalah yang mengerjakan tugas atau kegiatan yang diberikan guru. Masih banyak orang tua yang sering melayani anaknya dengan alasan “masih kecil”, padahal semestinya sejak kecil inilah sikap mandiri pada anak mesti ditanamkan.

Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang mampu menunjang penanaman sikap mandiri pada anak, diperlukan adanya susunan pembelajaran. Hal ini dapat menyusun pembelajaran yang dapat mendidik anak dengan tepat diperlukan adanya acuan, acuan yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan bahan acuan ajar yang disusun agar tujuan pendidikan dapat terwujud.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan mencanangkan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Ketetapan ini diputuskan sejak bulan Februari 2022.⁹ Pada kurikulum terbaru ini, diharapkan anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang dalam capaian pembelajaran tanpa

⁸ Chairilisyah Daviq, “PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019,” *Paud Lectura* 3, no. 2 (2019): 1–9, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Pemulihan Pembelajaran,” *Menpendikbudristek* (2022): 1–112, jdih.kemendikbud.go.id.

merasa terpaksa atau tertekan.¹⁰ Kurikulum Merdeka ini memiliki tiga buah struktur. Pertama, kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang dirancang agar anak didik mampu mencapai kemampuan yang terdapat pada capaian pembelajaran. Kegiatan yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler harus dapat menimbulkan pengalaman yang menyenangkan dan meninggalkan kesan yang bermakna bagi anak. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan dari “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran intrakurikuler penggunaan sumber - sumber belajar sangat dianjurkan. Sumber – sumber yang dapat digunakan dalam atau selama pembelajaran berlangsung ialah bisa berupa barang nyata, kemajuan teknologi, serta buku bacaan anak.

Struktur kedua adalah kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan di luar kelas dengan menambahkan jam pelajaran. Dan struktur yang ketiga adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek ini dilakukan untuk menguatkan upaya dalam mencapai profil peajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (standar capaian untuk anak PAUD). Pelaksanaan proyek ini dalam kegiatan di PAUD menggunakan alokasi waktu yang disesuaikan dengan tingkatan usianya. Untuk usia 4 – 6 tahun alokasi waktunya paling sedikit 900 (sembilan ratus) menit per minggu. Sementara itu untuk usia 3 – 4 tahun paling sedikit 360 (tiga ratus enam puluh) menit per minggu.¹¹

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid. hal. 2

Untuk menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebenarnya dapat dilakukan pada pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan pada pembelajaran ekstrakurikuler memiliki konsekuensi berupa penambahan jam pelajaran. Penerapan kegiatan bermain maupun belajar untuk anak usia dini bisa didasarkan pada buku-buku bacaan untuk anak di PAUD.¹²

Seiring bergantinya kurikulum ini, tentunya membawa tantangan tersendiri bagi pelaku pendidikan (pengajar dan siswa), tak terkecuali orang tua siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hampir di setiap pergantian kurikulum tidak sedikit pengajar serta orang tua siswa mengeluh tentang kegiatan belajar anak disekolah. Meskipun KMB ini mirip dengan kurikulum sebelumnya, tetap saja ada rintangan dan tantangan tersendiri dalam menyusun perangkat pembelajarannya.

Salah satu lembaga taman kanak – kanak yang sudah menerapkan kurikulum ini adalah TK. Mardi Putra, khususnya pada siswa kelompok B (5-6 tahun). Lokasi TK. Mardi Putra berada di desa Kedunglurah, kecamatan Pogalan, kabupaten Trenggalek. TK ini menjadi salah satu TK pelopor dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Meski tak mudah, pengajar di TK ini berusaha agar selalu menjadi terdepan dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas.

¹² Ibid. hal. 71

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar pada pendidikan anak usia dini, maka anak akan belajar dengan bebas tanpa perasaan terpaksa bahkan terancam. Penerapan KMB pada jejang PAUD dinilai penting karena dengan KMB, akan menjadikan anak mandiri dalam belajar. Mandiri yang dimaksud adalah anak akan belajar sendiri, menemukan sendiri, dan menyusun kelompok belajar untuk menyelesaikan permasalahan dalam materi pembelajaran.¹³ Maka dari itu penanaman nilai-nilai karakter yang baik perlu ditanamkan sejak dini pada anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, dan tidak mudah terkontaminasi dengan hal-hal yang buruk. Penguatan karakter pada anak harus ditanamkan dengan cara yang menyenangkan dan membahagiakan sehingga tidak membuat anak tertekan.¹⁴

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di TK tersebut dengan judul : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak di Taman Kanak – Kanak Mardi Putra Kedunglurah Pogalan Trenggalek, untuk mengetahui cara guru dalam meningkatkan kemandirian anak dengan implementasi KMB.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, fokus penelitian dapat dirumuskan menjadi :

¹³ Nisna Nursarofah, “Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Merdeka Belajar,” *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 38–51.

¹⁴ Sri Wasis, “Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud),” *Jurnal pedagogy* 9, no. 2 (2022): 36–41.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan implementasi Kurikulum Merdeka belajar sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mardi Putra?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan implementasi Kurikulum Merdeka belajar sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mardi Putra?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan implementasi Kurikulum Merdeka belajar sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mardi Putra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini antara lain untuk :

1. Menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka belajar sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mardi Putra.
2. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dengan implementasi Kurikulum Merdeka belajar sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mardi Putra.
3. Menjelaskan evaluasi pembelajaran dengan implementasi Kurikulum Merdeka belajar sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Mardi Putra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menanamkan sikap mandiri pada anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan maupun bahan evaluasi dalam memberi edukasi pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembanding bagi penulisan karya tulis yang memiliki topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi :

a. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini dapat menambah bahan kajian yang dibutuhkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan juga Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pengimplementasian kurikulum merdeka belajar ditaman kanak – kanak, terutama dalam meningkatkan kemandirian anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan oleh mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan dalam mengembangkan penelitian lanjutan tentang topik serupa.

b. Orang Tua dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu media untuk memperkenalkan Kurikulum Merdeka Belajar kepada masyarakat dan

juga orang tua siswa. Selain itu juga diharapkan agar orang tua lebih bisa mendampingi anak dalam belajar tanpa merasa kesulitan ketika membantu anak menyelesaikan tugasnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang lebih, serta untuk menghindari adanya kesalahpahaman mengenai judul skripsi dan beberapa istilah, maka perlu diberikan beberapa uraian sebagai penegasan istilah dan gambaran fokus dari penelitian ini.

1. Secara Konseptual

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga yang memberikan fasilitas pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh yang menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak.¹⁵ Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar setiap kemampuan yang dikembangkan pada anak. Pendidikan anak usia dini diberikan pada mereka yang sedang mengalami *golden age* (masa keemasan) yang berkisar usia lahir hingga 6 tahun, agar anak memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan lebih lanjut.¹⁶ Dalam Undang – Undang no. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah

¹⁵ Nursarofah, “Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Merdeka Belajar.”

¹⁶ Lina Eka Retnaningsih and Ummu Khairiyah, “Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 1 (2022): 143–158.

sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir hingga 6 tahun.¹⁷

Ini dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pemberian rangsangan pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0 – 6 tahun. Pemberian rangsangan tersebut diharapkan mampu mempersiapkan anak untuk menempuh pendidikan selanjutnya, khususnya bagi anak yang berada di kelompok B atau diantara usia 5 – 6 tahun.

b. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang dibuat dengan hati-hati berdasarkan standar di mana siswa dapat berlatih dan menjadi mahir dalam pengetahuan dan kemampuan khusus mata pelajaran.¹⁸ Kurikulum Merdeka belajar merupakan suatu upaya baru dalam dunia pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan konsep belajar mandiri yaitu menerapkan kurikulum pada proses yang menyenangkan, mendorong pemikiran kreatif dan inovatif dari pihak guru, dan mendorong anak secara aktif merespons secara positif disetiap pembelajaran.¹⁹ Merdeka belajar diharapkan dapat

¹⁷ Wasis, “Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud).”

¹⁸ Regil Sriandila, Dadan Suryana, and Nenny Mahyuddin, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci” 05, no. 02 (2023): 1826–1840.

¹⁹ Chairun Nisa Fadillah and Hibana, “Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 8, no. 2 (2022): 120–137.

meningkatkan kreativitas bagi guru ataupun siswa yang dapat dilakukan sedini mungkin agar penanaman karakter pada individu dapat dioptimalkan sejak dini.²⁰

c. Kemandirian Anak Usia Dini

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau berbagai tugas yang dihadapinya.²¹ Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membani orang lain.²² Arti lain mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan dan kebutuhan hidup setiap orang, dimana setiap orang mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri.²³ Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain.

²⁰ Nursarofah, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Merdeka Belajar."

²¹ Salasiah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Prespektif Kurikulum Dan Pola Asuh Orang Tua Di Paud Islam Sabilal ...," *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM Vol 5, no. 2 (2019): 147-158*, <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/791%0Ahttps://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/download/791/508>.

²² Anastasia Dewi Anggraeni, "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok)," *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak 3, no. 2 (2017): 28-47*. Hal. 33

²³ S Wahyuningsih, N K Dewi, and R Hafidah, "Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh)," *Jurnal.Uns.Ac.Id 7, no. 449 (2019): 12-15*, <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/29304>.

2. Secara Operasional

Implementasi Kurikulum Merdeka belajar dilaksanakan berdasarkan Kepmendikbudristek nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Sejak keputusan ini diluncurkan sudah banyak bahkan ribuan sekolah sudah mengimplementasikan kurikulum ini. Pendidikan jenjang PAUD juga mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar. Pada jenjang PAUD, konsep merdeka belajar adalah memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengajak anak mengeksplorasi dunia anak. Seperti yang diketahui bersama PAUD merupakan lingkungan interaksi anak untuk mengenal dunianya dengan pendekatan humanis yang menyenangkan.

Kurikulum Merdeka dicetuskan dengan banyaknya hal yang melatarbelakangi pentingnya Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah memberikan kebebasan berpikir yang harus dimulai dari guru sebelum mengajar dan barulah siswanya saat belajar. Kebebasan dalam belajar menurut perspektif Islam dapat dikatakan sebagai proses internal yang menggerakkan siswa untuk memanfaatkan segala potensi alam, kognitif, afektif, dan psikomotornya secara mandiri agar menjadi manusia yang memiliki berbagai kemampuan dengan tujuan menyembah Allah Swt. Dengan kata lain kemandirian anak pada KMB sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah pokok pikiran dari semua bab pembahasan yang ada sebagai gambaran umum karya ilmiah. Bab ini berisi Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah tinjauan pustaka tentang apa yang dibahas dalam penulisan ini. Pada bab ini berisi pengertian tentang pendidikan anak usia dini, Kurikulum Merdeka belajar, dan juga kemandirian anak.

Bab III, yaitu menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang terdiri dari: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah pemaparan hasil penelitian dan temuan penelitian.

Bab V adalah Pembahasan. Pada bab ini berisi implementasi Kurikulum Merdeka belajar sebagai upaya meningkatkan kemandirian pada anak usia dini di taman kanak-kanak Mardi Putra, Kedunglurah, Pogalan, Trenggalek.

VI adalah Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.